



## Meja Lipat Dinding Sebagai Objek Efisiensi Ruang: Studi Fenomena Adaptasi Produk di Hunian Minimalis dalam Perspektif Desain Produk

Sharla Vania Nafeeza<sup>1</sup>, Jhon Viter Marpaung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Industri Kreatif

Universitas Esa Unggul, Tangerang

E-mail: [sharlavanianafeeza@student.ac.id](mailto:sharlavanianafeeza@student.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 07, 2025

Accepted September 12, 2025

#### Keywords:

Folding Wall Table, Product Design, Minimalist Residence, Ergonomics, Space Efficiency

### ABSTRACT

The phenomenon of minimalist residential growth in urban areas encourages the need for furniture designs that are able to accommodate space limitations without sacrificing function and aesthetics. This study aims to examine the adaptation of folding wall table products as an efficient design solution in minimalist dwellings through a product design approach. The method used is descriptive qualitative with direct observation techniques, literature studies, and expert interviews in the field of furniture design. The research was conducted at the Ergonomics and Product Design Laboratory of ITENAS Bandung, and observed 15 variants of folding tables from various online platforms. The results showed that although the folding wall table has answered the needs of the space practically and aesthetically, there are still technical and ergonomic challenges that need to be refined. The standard dimensions (80x50 cm) are not considered ergonomic enough for long-term use, the hinge system often wears out quickly, and the design often ignores the user's legroom. In addition, while Japandi-style aesthetics dominate consumer preferences, functionality is sometimes overlooked. These findings confirm the importance of a user-centered design approach in the design of adaptive furniture products. This research recommends the use of more durable folding mechanisms, the selection of environmentally friendly and robust materials, and more detailed ergonomic considerations. These results are expected to contribute to the development of adaptive furniture product design that are not only space-adaptive, but also comfortable and sustainable for modern urban users.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received September 02, 2025

Revised September 07, 2025

Accepted September 12, 2025

#### Keywords:

Meja Lipat Dinding, Desain Produk, Hunian Minimalis, Ergonomi, Efisiensi Ruang

### ABSTRACT

Fenomena pertumbuhan hunian minimalis di kawasan urban mendorong kebutuhan akan desain furnitur yang mampu mengakomodasi keterbatasan ruang tanpa mengorbankan fungsi dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adaptasi produk meja lipat dinding sebagai solusi desain efisien dalam hunian minimalis melalui pendekatan desain produk. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung, studi pustaka, dan wawancara ahli di bidang desain furnitur. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Ergonomi dan Desain Produk ITENAS Bandung, serta mengamati 15 varian meja lipat dari berbagai platform daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun meja lipat dinding telah menjawab kebutuhan ruang secara praktis dan estetis, masih terdapat tantangan teknis dan ergonomis yang perlu disempurnakan.



Dimensi standar (80x50 cm) dinilai tidak cukup ergonomis untuk penggunaan jangka panjang, sistem engsel sering cepat aus, serta desain seringkali mengabaikan ruang kaki pengguna. Selain itu, meskipun estetika gaya Japandi mendominasi preferensi konsumen, fungsionalitas kadang terabaikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan *user-centered design* dalam perancangan produk furnitur adaptif. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan mekanisme lipat yang lebih tahan lama, pemilihan material yang ramah lingkungan dan kuat, serta pertimbangan ergonomi yang lebih detail. Hasil ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan desain produk furnitur yang tidak hanya adaptif terhadap ruang, tetapi juga nyaman dan berkelanjutan untuk pengguna perkotaan modern.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Sharla Vania Nafeeza

Universitas Esa Unggul

Email: [sharlavanianafeeza@student.ac.id](mailto:sharlavanianafeeza@student.ac.id)

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan hunian minimalis di kawasan perkotaan menjadi fenomena yang semakin dominan dalam beberapa dekade terakhir. Meningkatnya harga tanah dan properti di wilayah urban, ditambah dengan urbanisasi yang pesat, telah memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan ruang tinggal yang lebih kecil dan terbatas. Dalam hal ini, efisiensi ruang menjadi prioritas utama dalam perancangan interior rumah. Gaya hidup masyarakat pun turut menyesuaikan, di mana kesadaran akan pentingnya pemanfaatan ruang secara optimal mendorong munculnya berbagai solusi desain inovatif. Salah satu solusi desain yang kini populer di kalangan penghuni hunian minimalis adalah meja lipat dinding, sebuah produk furnitur multifungsi yang mampu menyeimbangkan fungsi, fleksibilitas, dan estetika. Fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari transformasi gaya hidup masyarakat urban modern. Dalam studi yang dilakukan oleh Adikusuma dan Sukandi (2023), dijelaskan bahwa model furnitur modern tidak hanya didasarkan pada keindahan visual, tetapi juga pada kemampuan adaptasi produk terhadap ruang dan kebutuhan pengguna. Meja lipat dinding mencerminkan esensi inovasi tersebut, dengan menggabungkan konsep desain ergonomis, fleksibilitas penggunaan, serta efisiensi ruang yang menjadi tuntutan utama pada hunian-hunian berukuran kecil. Lebih lanjut, perusahaan-perusahaan seperti Jonday Furniture telah menjadikan inovasi produk sebagai bagian dari strategi pengembangan untuk menjawab tantangan pasar furnitur kontemporer.

Keberadaan meja lipat dinding pada dasarnya menjawab persoalan keterbatasan ruang yang dihadapi banyak keluarga urban. Tidak hanya sebagai elemen fungsional untuk menunjang aktivitas harian seperti makan, bekerja, atau belajar, meja lipat dinding juga dirancang agar dapat dilipat dan disimpan saat tidak digunakan, memberikan ruang yang lebih luas dan leluasa. Menurut Dekoruma.com (2024), desain meja lipat dinding kini berkembang dengan tampilan yang lebih estetis, minimalis, dan elegan, menjadikannya bukan hanya



furnitur praktis tetapi juga bagian dari identitas visual interior rumah. Dengan kata lain, meja lipat dinding menjadi solusi konkret dalam menyeimbangkan aspek fungsi dan estetika di tengah keterbatasan ruang. Kebutuhan akan produk yang fleksibel dan mudah disesuaikan menjadi semakin penting sejak pandemi COVID-19 melanda. Perubahan pola kerja yang mengharuskan banyak orang bekerja dari rumah memicu kebutuhan baru terhadap furnitur yang mendukung aktivitas produktif di ruang terbatas. Studi oleh Arlianti, Sofiah, dan Susandari (2023) menunjukkan bagaimana kebutuhan akan smart desk atau meja pintar meningkat seiring dengan kebutuhan *work from home* (WFH). Meja lipat dinding menjadi salah satu solusi favorit karena kemampuannya untuk menghadirkan ruang kerja sementara yang nyaman dan bisa disembunyikan kembali untuk memberikan ruang lebih luas ketika tidak dibutuhkan. Ini adalah bukti bahwa desain produk kini berkembang ke arah yang semakin *human-centered* dan *problem-solving*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena adaptasi produk furnitur, khususnya meja lipat dinding, berkembang dalam menjawab kebutuhan efisiensi ruang di hunian minimalis?
2. Bagaimana peran elemen desain visual, seperti warna dan bentuk, dalam membentuk persepsi estetika dan kenyamanan terhadap meja lipat dinding sebagai objek desain produk?
3. Bagaimana merancang meja lipat dinding yang tidak hanya efisien secara fungsional tetapi juga memiliki nilai visual yang adaptif terhadap karakter interior hunian modern?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Literatur

Gaya hidup minimalis dalam konteks desain hunian telah berkembang sebagai respons terhadap berbagai tantangan urban, terutama keterbatasan lahan dan kebutuhan efisiensi penggunaan ruang. Moeljanto dan Setiawan (2021) menyatakan bahwa prinsip utama dari hunian minimalis terletak pada pengutamakan fungsi, keteraturan visual, serta pengurangan elemen-elemen interior yang tidak memiliki nilai esensial. Pendekatan ini memberikan alternatif desain yang tidak hanya efisien secara spasial, tetapi juga mendukung kenyamanan dan estetika ruang tinggal.

Redyantanu (2025) menambahkan bahwa efisiensi ruang dalam hunian minimalis tidak semata ditujukan untuk menghemat luasan area, tetapi lebih jauh menciptakan ruang hidup yang fleksibel dan mampu merespons dinamika kebutuhan penghuninya. Oleh karena itu, pemanfaatan furnitur dengan karakter multifungsi, modular, dan transformabel menjadi salah satu strategi utama dalam optimalisasi ruang. Ramadhan (2024) serta Sarvia, Pranata, dan Dharmawan (2023) menjelaskan bahwa integrasi elemen-elemen tersebut tidak hanya efektif dalam memaksimalkan ruang, tetapi juga memberi nilai tambah pada aspek fungsionalitas dan visual interior.

Inovasi desain furnitur terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan efisiensi dalam rumah tangga urban. Sebagai contoh, meja lipat yang dipasang di dinding terbukti dapat menghemat hingga 1,5 meter persegi ruang aktif dalam rumah berukuran kecil

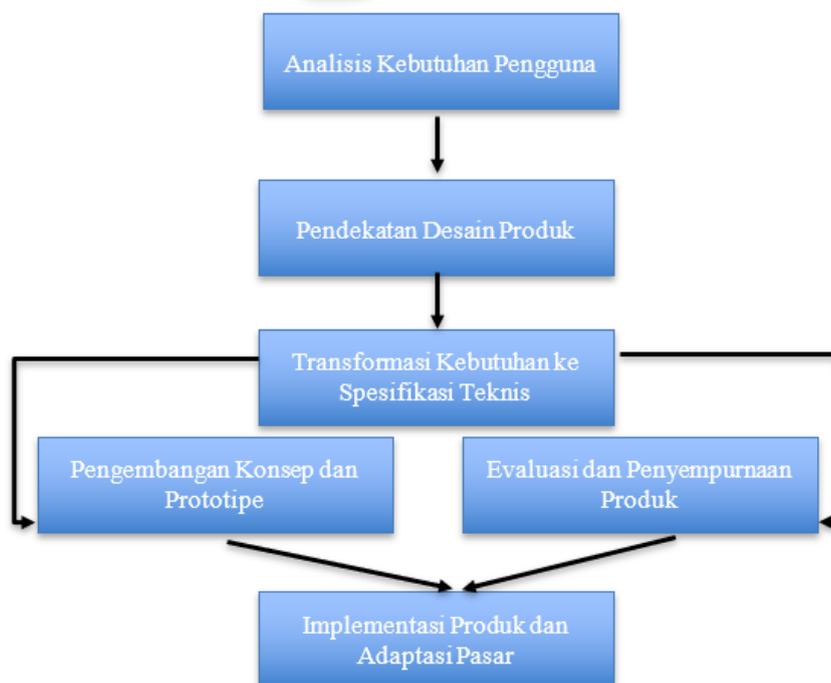
(Dekoruma.com, 2024; NTC, 2025). Penggunaan desain portabel dan ergonomis juga menjadi fokus utama dalam menciptakan produk yang tidak hanya hemat ruang, tetapi juga nyaman digunakan. Jonday Furniture, sebagai salah satu pelaku industri desain, mengedepankan pentingnya riset pasar dalam merancang produk yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat urban (Adikusuma & Sukandi, 2023).

### Tinjauan Karya



Dalam konteks hunian minimalis, kebutuhan akan efisiensi ruang mendorong desainer dan produsen furnitur untuk menciptakan solusi yang praktis namun tetap estetis. Salah satu bentuk adaptasi desain yang kini banyak diminati adalah meja lipat dinding. Produk ini dirancang agar dapat dilipat saat tidak digunakan dan menempel ke permukaan dinding, sehingga memberikan fleksibilitas tinggi tanpa mengganggu sirkulasi ruang. Di pasaran internasional, terdapat beberapa produk yang secara nyata merepresentasikan konsep ini, salah satunya adalah SoBuy® FWT03-W Wall-Mounted Drop-Leaf Table, yang dirancang khusus untuk ruangan sempit seperti apartemen studio atau rumah tipe 36. Produk ini menggunakan material MDF berkualitas dengan finishing halus berwarna putih monokrom. Warna ini dipilih untuk menyesuaikan dengan estetika ruang modern yang cenderung netral dan bersih.

### Landasan Konsep





### **Keterangan Diagram Landasan Konsep**

Diagram Landasan Konsep berikut menggambarkan alur sistematis dari proses desain produk yang berbasis kebutuhan pengguna hingga pada tahap implementasi dan adaptasi produk di pasar.

#### **1. Analisis Kebutuhan Pengguna**

Tahap awal ini merupakan proses pengumpulan data dan informasi mengenai kebutuhan, preferensi, serta permasalahan yang dihadapi oleh pengguna. Teknik yang digunakan dapat berupa observasi, wawancara, kuesioner, hingga studi literatur. Hasil dari tahap ini akan menjadi dasar dalam merumuskan arah desain produk agar relevan dengan konteks pengguna.

#### **2. Pendekatan Desain Produk**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pendekatan desain ditentukan. Ini mencakup metode atau prinsip desain yang digunakan, seperti *user-centered design*, *function-based design*, atau pendekatan ergonomi dan estetika. Tahap ini memastikan bahwa desain tidak hanya fungsional, tetapi juga efisien, nyaman, dan sesuai dengan karakter pengguna.

#### **3. Transformasi Kebutuhan ke Spesifikasi Teknis**

Pada tahap ini, kebutuhan pengguna yang bersifat kualitatif diterjemahkan menjadi spesifikasi teknis yang lebih kuantitatif dan operasional. Spesifikasi teknis meliputi dimensi produk, bahan yang digunakan, mekanisme kerja, daya tahan, serta aspek teknologis lainnya yang dapat diukur dan direalisasikan secara teknis.

#### **4. Pengembangan Konsep dan Prototipe**

Berdasarkan spesifikasi teknis, beberapa alternatif konsep desain dikembangkan. Konsep ini divisualisasikan dalam bentuk sketsa, rendering 3D, atau model digital. Setelah itu, dipilih satu konsep terbaik untuk diwujudkan dalam bentuk prototipe awal. Prototipe ini menjadi objek uji coba awal untuk mengevaluasi fungsionalitas dan respon pengguna.

#### **5. Evaluasi dan Penyempurnaan Produk**

Prototipe yang telah dibuat akan melalui proses evaluasi dengan melibatkan pengguna atau tim ahli. Evaluasi mencakup aspek ergonomi, efisiensi fungsi, kemudahan penggunaan, hingga daya tarik visual. Masukan dari evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap desain produk sebelum produksi akhir.

#### **6. Implementasi Produk dan Adaptasi Pasar**

Tahap akhir adalah mempersiapkan produk hasil desain untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan dilepas ke pasar. Proses ini mencakup uji kelayakan produksi massal, strategi branding dan pemasaran, serta adaptasi terhadap dinamika pasar. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk melihat apakah produk dapat diterima dengan baik dan menjawab kebutuhan pengguna secara berkelanjutan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam persepsi ahli terhadap desain meja lipat dinding sebagai furnitur adaptif dalam konteks hunian minimalis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada interpretasi makna, fungsi, dan nilai estetika dari sudut pandang profesional, bukan pada



kuantifikasi statistik (Moeljanto & Setiawan, 2021; Ausha, 2022). Penelitian ini merefleksikan orientasi desain produk berbasis pengalaman pengguna, efisiensi ruang, dan integrasi fungsional. Objek kajian adalah meja lipat dinding, diposisikan sebagai artefak desain modular yang merepresentasikan solusi spasial dalam hunian urban. Fokus analisis mencakup:

1. Aspek visual : proporsi bentuk, komposisi warna, karakter material, dan harmonisasi dengan estetika interior minimalis.
2. Aspek teknis : ketahanan sistem engsel, kekuatan struktur, dan kemudahan instalasi.
3. Aspek ergonomi dan pengalaman pengguna: kenyamanan penggunaan, keamanan mekanik, serta fleksibilitas dalam adaptasi ruang.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Desain Produk Industri, ITENAS Bandung, yang menyediakan fasilitas laboratorium ergonomi dan desain produk. Lokasi ini dipilih karena keberadaan informan ahli yang memiliki kredensial akademis dan pengalaman praktis. Penelitian berlangsung pada Januari hingga Maret 2025 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Minggu 1–3: Observasi dan studi lapangan
2. Minggu 2–5: Pengumpulan dokumentasi visual dan katalog produk
3. Minggu 3–8: Wawancara ahli dan validasi desain
4. Minggu 6–12: Analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian

Peneliti mengamati 15 varian meja lipat dinding melalui platform daring seperti IKEA, Dekoruma, dan Tokopedia. Fokus pengamatan mencakup dimensi, jenis bahan, sistem lipat, serta tingkat integrasi dengan gaya desain minimalis-Japandi (Arlianti et al., 2023). Sebanyak 25 referensi akademik dan profesional dikaji, terdiri dari jurnal ilmiah, katalog produk, dan disertasi terkait desain modular dan ergonomi furnitur (Nizar, 2022; Pratama, 2022). Literatur tersebut juga membahas perubahan gaya hidup hemat ruang dan tren DIY pasca-pandemi (Nur & Sabatini, 2023).

Wawancara dilaksanakan di Laboratorium Ergonomi dan Prototyping ITENAS. Beberapa kutipan naratif dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Produk seperti ini menjadi krusial seiring transformasi bentuk hunian yang semakin ringkas di kota-kota besar. Keterbatasan ruang menuntut fleksibilitas tinggi dari furnitur.”

“Secara ergonomi, sistem buka-tutup pada meja lipat harus stabil dan mudah dioperasikan, bahkan oleh satu tangan. Hal ini berkaitan langsung dengan kenyamanan pengguna.”

“Masalah yang sering muncul dalam desain meja lipat adalah panel yang terlalu berat dan sistem pengunci yang cepat aus. Ini menjadi tantangan teknis dalam jangka panjang.”

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik-kualitatif, yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi dan Kodifikasi

Seluruh data wawancara ditranskrip secara verbatim dan dikodekan berdasarkan tema-tema utama seperti ergonomi, stabilitas, modularitas, dan nilai estetika.

2. Pemetaan Tema

Dari hasil kodifikasi, empat tema dominan ditemukan: (1) ergonomi & kemudahan penggunaan, (2) stabilitas teknis, (3) fleksibilitas modular, dan (4) estetika fungsional.

3. Triangulasi Temuan

Temuan dari wawancara divalidasi melalui data observasi dan studi dokumentasi untuk menjamin validitas dan konsistensi (Syahada, Putra, & Zunaidi, 2025).



4. Interpretasi Kontekstual

Data dianalisis menggunakan kerangka User-Centered Design dan model Pahl-Beitz (Adellia & Safirin, 2023), serta diperkaya melalui pendekatan Voice of Customer dengan instrumen House of Quality (Adikusuma & Sukandi, 2023).

5. Penyusunan Laporan

Laporan penelitian disusun secara naratif dengan menyertakan kutipan langsung dari informan, sketsa desain, serta analisis kritis terhadap performa meja lipat sebagai furnitur adaptif pada hunian minimalis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung guna mengeksplorasi performa dan desain meja lipat dinding dalam konteks hunian minimalis. Informan utama, Prof. Dr. Ir. Restu Yuliani, M.Ds. (selanjutnya disebut R.A.), adalah akademisi sekaligus praktisi desain furnitur dengan spesialisasi dalam ergonomi dan desain modular. Beliau memiliki lebih dari satu dekade pengalaman dan tersertifikasi sebagai desainer profesional oleh Himpunan Desainer Produk Industri (HDPI).

Wawancara dilakukan secara langsung pada Februari 2025 di studio kerja informan. Pertanyaan disusun berdasarkan teori ergonomi, prinsip desain produk modular, dan pendekatan User-Centered Design. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap lima unit meja lipat dinding di beberapa jenis hunian (apartemen 24 m<sup>2</sup>, rumah tapak tipe 36, dan rumah susun), guna mengonfirmasi validitas dan konteks data empiris.

**Tabel 4.1** Kode Variabel yang Digunakan dalam Analisis

Kode	Aspek yang Direpresentasikan
X1	Dimensi dan ukuran meja
X2	Mekanisme lipat
X3	Kenyamanan pengguna
X4	Material dan bahan
X5	Estetika desain

**X1 Ukuran Ideal vs. Fungsi: “Ukuran Ringkas, Tapi Tak Ergonomis”**

**Dimensi dan Ukuran**

Berdasarkan observasi, sebagian besar produk memiliki dimensi standar 80x50 cm. Ukuran ini dinilai cukup untuk aktivitas ringan seperti makan atau menulis, namun kurang mendukung untuk aktivitas kerja jangka panjang. R.A. mengungkapkan:

*“Ukuran ini ideal untuk ruang sempit, tapi tidak ergonomis jika digunakan lama untuk kerja berat.”*

Pernyataan ini menunjukkan adanya ketegangan antara efisiensi ruang dan tuntutan ergonomi. Dalam pendekatan human-centered design, desain ideal tidak hanya menyesuaikan ukuran ruang, tetapi juga mempertimbangkan intensitas dan durasi aktivitas pengguna.



## **X2 Engsel Cepat Aus: “Gas Spring Lebih Tahan Lama”**

### **Mekanisme Lipat**

Mayoritas produk menggunakan engsel tipe drop-leaf, namun hasil observasi menunjukkan penurunan kelancaran mekanisme setelah pemakaian selama tiga bulan. R.A. menyarankan:

*“Sistem engsel lipat perlu diuji durabilitasnya. Rekomendasi saya: pakai mekanisme gas spring atau soft close.”*

Saran ini selaras dengan prinsip design for reliability, yang menekankan pentingnya kinerja jangka panjang dan keandalan dalam penggunaan mekanis yang berulang.

## **X3 Ruang Gerak Terbatas: “Meja Perlu Pahami Ruang Kaki”**

### **Kenyamanan Pengguna**

Hasil observasi mengungkap bahwa beberapa desain tidak memperhatikan ruang gerak kaki. Struktur kaki meja atau penyangga kerap menghambat posisi duduk. Menurut R.A.:

*“Desain harus memperhitungkan ruang gerak bawah meja. Banyak desain mengabaikan aspek ini.”*

Masalah ini berkaitan langsung dengan prinsip spatial clearance dalam ergonomi, yang mengutamakan ruang bebas agar pengguna dapat bergerak dengan nyaman tanpa hambatan struktural.

## **X4 Bahan Estetik Tapi Rentan: “HPL Rentan, Tapi Murah”**

### **Material**

Sebagian besar produk menggunakan kombinasi High Pressure Laminate (HPL) pada Medium Density Fiberboard (MDF). Meski tampilannya menarik dan produksinya murah, material ini rentan terhadap kelembapan dan goresan. R.A. menjelaskan:

*“HPL itu ekonomis dan estetik, tapi rentan terhadap kelembapan dan goresan. Alternatif: plywood finishing PVC atau veneer alami.”*

Pemilihan material berpengaruh pada umur pakai dan persepsi kualitas produk. Dalam desain kontemporer, aspek keberlanjutan dan ketahanan terhadap lingkungan semakin menjadi pertimbangan utama selain tampilan visual.

## **X5 Estetika Dominan: “Visual Menarik, Tapi Fungsi Tetap Nomor Satu”**

### **Estetika Desain**

Sebagian besar produk mengikuti gaya minimalis-Japandi, perpaduan estetika Jepang dan Skandinavia yang menekankan kesan bersih dan natural. R.A. menekankan bahwa nilai estetika sebaiknya tidak mengesampingkan fungsi:

*“Konsumen kita visual-oriented. Tapi fungsinya tetap prioritas, bukan cuma tampilan.”*

Pernyataan ini menggarisbawahi filosofi form follows function dalam desain modern, yaitu estetika seharusnya menjadi cerminan dari fungsi produk, bukan sekadar elemen dekoratif.

## **Pembahasan**

Hasil wawancara dan observasi di atas dibandingkan dengan teori dan literatur yang telah dikaji pada BAB II. Fokus utama pembahasan adalah pada bagaimana hasil lapangan mengkonfirmasi atau menyimpang dari asumsi awal dan teori desain produk adaptif.

### **a) Ukuran Meja: X1**

Asumsi awal dari peneliti menyatakan bahwa ukuran meja lipat dinding sebesar 80x50



cm sudah cukup untuk mendukung aktivitas ringan seperti menulis, membaca, dan mengetik. Dalam konteks hunian minimalis, ukuran ini dianggap sebagai kompromi antara efisiensi ruang dan fungsionalitas dasar. Observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas produk meja lipat yang digunakan oleh responden dan dijual di pasar memang memiliki dimensi tersebut. Hal ini didukung pula oleh informasi dari informan ahli, R.A., yang menyatakan bahwa ukuran ini sudah "ideal untuk ruang sempit, namun tidak ergonomis jika digunakan lama untuk kerja berat."

#### **b) Mekanisme Lipat: X2**

Engsel lipat merupakan komponen krusial dalam desain meja lipat dinding. Asumsi awal menyebutkan bahwa sistem drop-leaf adalah solusi umum dan cukup handal untuk mekanisme lipat. Namun hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sistem ini tidak cukup kuat untuk pemakaian jangka panjang. Informan menyatakan bahwa sistem engsel sering kali mengalami penurunan performa, menjadi seret, dan berisiko longgar dalam kurun waktu tiga bulan hingga enam bulan setelah pemakaian intensif.

#### **c) Kenyamanan (Ergonomi Kaki & Posisi Duduk): Y1**

Dalam perancangan meja lipat, kenyamanan pengguna tidak hanya ditentukan oleh permukaan kerja, tetapi juga oleh ruang kaki yang tersedia. Asumsi awal menyatakan bahwa desain meja lipat memungkinkan kebebasan ruang dan fleksibilitas dalam penempatan. Namun, observasi lapangan dan wawancara menunjukkan adanya hambatan signifikan pada aspek ergonomi, khususnya pada ruang di bawah meja.

Banyak pengguna mengeluhkan keterbatasan ruang kaki karena adanya struktur penyangga yang menghalangi posisi duduk. Hal ini mengganggu fleksibilitas dalam bergerak, terutama saat aktivitas dilakukan dalam waktu yang lama. Informan R.A. menekankan bahwa "banyak desain meja lipat mengabaikan kebutuhan ruang kaki yang ideal. Posisi kaki menjadi terhimpit atau tidak bebas." Maka dari itu, Y1 tidak sesuai fakta.

Dalam teori desain ergonomi, posisi kaki pengguna harus membentuk sudut 90 derajat saat duduk, dengan ruang kosong minimal 60 cm di bawah meja untuk memastikan kenyamanan (Roni & Saputra, 2017). Sayangnya, meja lipat yang dijual secara massal cenderung fokus pada aspek ringkas dan estetika, tanpa memikirkan komposisi ergonomis struktur bawah.

Kenyamanan fisik yang terganggu ini juga dapat menyebabkan efek jangka panjang seperti sakit punggung atau kelelahan otot. Untuk itu, desain struktur kaki harus lebih fleksibel atau bahkan menggunakan sistem tanpa kaki penyangga yang menonjol, seperti desain cantilever atau floating support. Temuan ini menambah pemahaman bahwa kenyamanan adalah aspek krusial dalam desain furnitur kecil di ruang terbatas.

Oleh karena itu, penyesuaian struktur dan sistem penyangga meja sangat dibutuhkan untuk menciptakan meja lipat yang benar-benar efisien, bukan hanya dari sisi ruang, tetapi juga kenyamanan pengguna. Rekomendasi ini sejalan dengan prinsip desain human-centered yang menempatkan kenyamanan pengguna sebagai aspek utama.

#### **d) Material HPL: X3**

High Pressure Laminate (HPL) pada MDF atau particle board merupakan material yang banyak digunakan pada furnitur modern, termasuk meja lipat. Asumsi awal menyatakan bahwa HPL merupakan material yang cocok karena memiliki tampilan estetik, mudah dibersihkan,



dan ekonomis. Berdasarkan wawancara dan observasi, asumsi ini hanya sebagian sesuai fakta.

### e) Nilai Desain Estetika: Y2

Estetika menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pembelian furnitur masa kini, termasuk meja lipat dinding. Asumsi awal peneliti adalah bahwa nilai estetika memegang peran penting, namun tidak mengabaikan fungsi. Berdasarkan hasil wawancara, informan R.A. menyatakan bahwa pengguna Indonesia cenderung "visual-oriented", yaitu memprioritaskan tampilan produk saat memilih furnitur.

Temuan di lapangan mendukung asumsi ini. Mayoritas produk yang dipilih pengguna memiliki gaya minimalis dengan sentuhan Japandi, warna kayu terang, serta desain panel datar tanpa ornamen rumit. Desain ini dianggap netral, mudah dipadupadankan, dan memberi kesan lapang dalam ruang kecil (Dekoruma.com, 2024; Redyantanu, 2025).

## Penemuan Penelitian dan Benang Merah

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama yang merefleksikan kesenjangan antara desain populer dan kebutuhan pengguna dalam konteks furnitur adaptif, khususnya meja lipat dinding.

### 1. Popularitas fitur tidak menjamin performa optimal

Fitur seperti dimensi standar dan engsel drop-leaf banyak digunakan karena dianggap praktis, namun tidak selalu mendukung performa jangka panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa engsel cepat aus dan struktur kaki sering menghambat ruang gerak pengguna. Hal ini mencerminkan lemahnya penerapan prinsip ergonomi dan *design for durability* dalam produk massal. Sesuai teori Pahl & Beitz, desain ideal harus bersifat adaptif terhadap penggunaan berulang dalam ruang terbatas.

### 2. Dominasi estetika atas fungsi

Pengambilan keputusan konsumen banyak didorong oleh aspek visual, terutama gaya Japandi yang estetis dan netral. Namun, aspek fungsional seperti kenyamanan, kemudahan penggunaan, dan material tahan lama sering terabaikan. Hal ini menandakan adanya bias persepsi bahwa produk yang estetis diasumsikan fungsional. Desainer dituntut untuk mengintegrasikan bentuk dan fungsi agar tidak terjadi disjungsi antara tampilan dan performa.

### 3. Kesenjangan antara desain massal dan kebutuhan ergonomi

Produk yang diproduksi massal cenderung mengedepankan efisiensi biaya, sehingga mengabaikan aspek ergonomi jangka panjang. Material ekonomis seperti HPL pada MDF memang menarik secara visual, tetapi tidak tahan lama. Selain itu, desain tidak selalu memperhatikan postur pengguna atau fleksibilitas pemasangan. Temuan ini menekankan pentingnya riset pengguna (user research) dalam proses desain agar produk benar-benar responsif terhadap kebutuhan sehari-hari dan tidak sekadar adaptif secara visual.

## KESIMPULAN

Kesimpulan berikut merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah disampaikan pada Bab I. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan ahli, serta kajian literatur, diperoleh tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Desain meja lipat yang populer belum memenuhi standar ergonomi dan kenyamanan



penggunaan jangka panjang.

2. Keputusan desain dan pembelian masih didominasi oleh preferensi estetika, sehingga fungsi ergonomis sering diabaikan.

Agar desain meja lipat dinding dapat lebih adaptif, fungsional, dan tahan lama dalam konteks hunian minimalis, berikut adalah saran yang dibagi berdasarkan pihak terkait:

**a) Saran untuk Desainer Produk**

1. Gunakan pendekatan *user-centered design* yang mempertimbangkan variasi postur tubuh, kebiasaan penggunaan, serta kebutuhan ruang kaki pengguna.
2. Kembangkan sistem lipat yang lebih kuat dan tahan lama, seperti penggunaan *gas spring* atau mekanisme *soft-close*.

**b) Saran untuk Produsen**

1. Lakukan pengujian ketahanan material dan sistem engsel secara berkala sebelum proses produksi massal.
2. Pertimbangkan penggunaan material alternatif seperti *plywood* dengan *finishing veneer* atau laminasi PVC yang lebih tahan terhadap cuaca dan kelembaban.

**c) Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

1. Lakukan studi penggunaan meja oleh kelompok pengguna yang lebih beragam (misalnya anak-anak, lansia, pekerja remote) guna memperoleh data ergonomi yang lebih komprehensif.
2. Tambahkan pendekatan kuantitatif, seperti pengukuran sudut postur duduk dan uji kekuatan komponen engsel, untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, A., & Safirin, M. T. (2023). Perancangan Meja Lipat Multifungsi yang Ergonomis Menggunakan Metode Pahl and Beitz dan Value Engineering pada Mahasiswa Aktif di Daerah Ngawi. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 6(2), 26–37.
- Adikusuma, S., & Sukandi, P. (2023). Analisis Pengembangan Inovasi Produk Jonday Furniture di Era Modern. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 208–213. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Aesa, G. R., & Susila, D. A. (2024). Perancangan lemari aksesoris otomotif pada garasi rumah dengan sistem modular, 7(2), 181–190.
- Arlianti, I., Sofiah, A., & Susandari, H. (2023). Transformasi analisis konfigurasi desain smart office desk untuk kebutuhan work from home. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/productum.v6i1.6206>



- Ausha, C. (2022). Pengaruh Persepsi Harga dan Kualitas Produk Mebel Minimalis terhadap Kepuasan Konsumen ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Balamaking, M. A. S., Pujiraharjo, Y., & Herlambang, Y. (2022). Perancangan pantry modern dengan ornamen pada rumah tradisional Jawa. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 233–240.
- Dekoruma.com, K. (2024). Meja Lipat Dinding, Solusi Tepat untuk Rumah Mungil. <https://www.dekoruma.com/artikel/73191/desain-meja-lipat-dinding>
- Fathoni, D. O. N., Agustina, A., & Komariah, A. (2025). Perancangan Desain Meja Belajar Dinding Minimalis dengan Menggunakan Metode Quality Function Deployment. *Jurnal Al-AZHAR Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 10(1), 11–18.
- Moeljanto, F. N., & Setiawan, A. P. (2021). Minimalis multifungsi ruang. Petra Press. [https://repository.petra.ac.id/19305/1/Publikasi1\\_01054\\_7568.pdf](https://repository.petra.ac.id/19305/1/Publikasi1_01054_7568.pdf)
- NTC. (2025). The wall mounted folding table by NTC. <https://newtableconcept.com/wall-mounted-folding-table/>
- Nizar, M. (2022). Desain Produk Rak Hidroponik dengan Teknologi Grow Light untuk Kebutuhan Rumah Tangga Kelas Menengah Atas. Disertasi, Universitas Dinamika.
- Nur, C., & Sabatini, S. N. (2023). Dampak pandemi COVID-19 terhadap peningkatan hobi berkebun. *Jurnal Productum*, 6(1), 15–24.
- Pratama, Y. C. (2022). Desain Produk Meja Kerja Eksekutif Minimalis Office Defense Hidden dengan Teknologi RFID.
- Ramadhan, M. R. (2024). Perancangan dan Pembuatan Transformable Furniture Kombinasi Tempat Tidur dan Meja Belajar. Disertasi, Universitas Islam Indonesia.
- Redyantanu, B. P. (2025). Hunian Minimalis RumaRB: dari Tampilan ke Reduksi untuk Efisiensi. *Arsir*, 9(1), 31–43.
- Roni, H., & Saputra, M. I. (2017). Redesain meja makan lipat minimalis modern. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 4(2), 9–9.
- Sarvia, E., Pranata, Y. A., & Dharmawan, A. (2023). Design of Public Kitchen Facilities in Stamplat Village with Design Thinking Approach. *PROZIMA*, 7(2), 124–142.
- Syahada, A., Putra, P. S., & Zunaidi, R. A. (2025). Usulan Rancangan Portable Lactation Room dengan Pendekatan Design Thinking dan House of Quality. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 10(2), 1118–1132.